

# Hubungan Antara Stunting Dengan Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang

*by* TURNITIN .

---

**Submission date:** 28-May-2024 11:40PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2390541814

**File name:** LUTFI\_AULIA\_-SKRIPSI\_-  
\_HUBUNGAN\_STUNTING\_DENGAN\_KEMAMPUAN\_BERFIKIR\_SIMBOLIK.docx (61.05K)

**Word count:** 7728

**Character count:** 47037

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Stunting menjadi topik yang cukup sering diangkat beberapa tahun belakangan ini oleh berbagai pihak baik dari bidang pemerintahan, kesehatan, maupun pendidikan. Stunting menjadi permasalahan yang banyak dialami di negara-negara berkembang, Indonesia salah satunya. Berdasarkan Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyatakan bahwa prevelensi angka stunting di Indonesia sebesar 21,6 % dan prevelensi angka stunting di Kota Palembang sebesar 14,3%. Hampir 40% anak di daerah pedesaan mengalami keterlambatan pertumbuhan (Choliq et al., 2020). Melalui sasaran poin kedua dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* WHO memiliki target internasional pada tahun 2025 untuk menurunkan prevelensi stunting dan wasting pada balita dan memberantas segala bentuk malnutrisi (Yanti et al., 2020).

Anak yang menderita stunting mengalami gagal tumbuh karena kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting sangat penting untuk diselesaikan karena dapat memengaruhi sumber daya manusia, tingkat kesehatan, dan bahkan kematian. Kurang gizi pada bayi selama seribu hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menahun dapat menyebabkan stunting, menghambat perkembangan otak dan mengambat tumbuh kembang anak.

Berbagai faktor, mulai dari dalam kandungan hingga saat bayi dilahirkan, dapat menyebabkan stunting. Status kesehatan anak, penyakit infeksi, dan asupan makan yang tidak memadai adalah beberapa faktor langsung yang dapat menyebabkan stunting (Pratama et al., 2019). Selain itu, ada dua penyebab stunting di Indonesia yaitu faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis termasuk tinggi ibu, kurang gizi ibu saat hamil, kekurangan gizi anak, dan penyakit pada anak-anak, sedangkan faktor lingkungan berasal dari kondisi sosial ekonomi keluarga dan sanitasi mereka (Sakti, S, 2020). Stunting dapat

dipengaruhi secara simultan atau parsial oleh <sup>9</sup> indikator sosial ekonomi rumah tangga seperti pengeluaran konsumsi makanan, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, jumlah tanggungan keluarga, pemberian ASI, imunisasi, persalinan, sanitasi, dan penanganan sampah. (Umar & Haryanto, 2019).

Kognitif berasal dari kata "kognitif" yang berarti "mengetahui". Kemampuan anak untuk berpikir kritis dan memahami lingkungan sekitar mereka disebut perkembangan kognitif. Setiap aspek perkembangan memengaruhi aspek lainnya, sehingga penghambatan perkembangan kognitif dapat menghambat perkembangan lainnya juga. Apabila ada kerusakan atau kekurangan dalam satu perkembangan, perkembangan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kegagalan perkembangan anak sejak dini menyebabkan keterlambatan perkembangan pada masa mendatang. Jika pertumbuhan fisik terhambat, hal itu dapat berdampak pada kemampuan lain seperti berbicara, berpikir, dan kemampuan lainnya (Syahrani & Mitra, 2019). Stunting pada anak usia dini tentunya sangat mengganggu pertumbuhan mereka, terutama selama masa emas mereka. Anak-anak stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka. Ini karena IQ mereka sebelas kali lebih rendah dari anak-anak normal (Erik et al., 2020).

Banyak faktor dari luar dan dalam yang berkontribusi pada keterlambatan perkembangan kognitif anak usia dini. Kekurangan nutrisi adalah salah satunya. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh tujuh komponen antara lain lingkungan, kematangan fisik dan psikis, pembentukan, minat dan bakat, dan kebebasan. Menurut Zega dan Suprihati (2021).

Berdasarkan <sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan kognitif mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk <sup>8</sup> berpikir logis, dan kemampuan untuk berpikir simbolik. Berpikir simbolik adalah ketika anak usia dini berpikir tentang simbol atau membayangkan sesuatu yang tidak ada di depan mereka.

<sup>10</sup> Kemampuan berpikir simbolik adalah tahap awal pemikiran praoperasional, di mana anak-anak mulai membayangkan hal-hal yang abstrak. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan berpikir simbolik anak lebih maju, dan mereka mulai menggunakan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mulai mengenal lambang bilangan dan huruf. <sup>8</sup> Berpikir simbolik bertujuan untuk mengenal sesuatu, tetapi tidak tergantung pada objek yang sebenarnya (Priyono et al., 2021).

Pada kenyataannya di PAUD Ceria terdapat beberapa anak yang teridentifikasi mengalami stunting jika dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Masalah stunting yang terjadi di PAUD Ceria disebabkan oleh faktor sanitasi lingkungan. Anak-anak di PAUD Ceria mayoritas berdomisili di sekitar aliran Sungai Pedado yang mana sungai tersebut menjadi satu-satunya sumber air di daerah tersebut. Tingkat perekonomian keluarga yang rendah, kurangnya sanitasi lingkungan, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting adalah faktor lain yang menyebabkan masalah stunting di wilayah tersebut.

Peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan stunting dengan kognitif, terkait Hubungan Stunting dengan Perkembangan Kognitif Siswa TK IT Mu'adz bin Jabal di Kecamatan Kota Gede (Jati, 2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara stunting dengan perkembangan kognitif siswa TK IT Mu'adz bin Jabal di Kecamatan Kotagede. Penelitian lainnya terkait Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak menyatakan bahwa anak yang stunting memiliki peluang 11,98 kali lebih besar untuk mempunyai perkembangan motorik di bawah rata-rata (Rahmidini, 2020). Penelitian lainnya terkait <sup>13</sup> Hubungan Stunting dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di Kabupaten Ngada menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara *stunting* dengan perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada (Lima et al., 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian yang relevan yang disebutkan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan *scope* yang lebih spesifik dari penelitian sebelumnya yaitu pada perkembangan kognitif khususnya berfikir simbolik. Akibatnya, penulis berniat melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Stunting dengan Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara stunting dan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang?
2. Bagaimana hubungan antara stunting dan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5 hingga 6 tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan apakah ada hubungan antara stunting dan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang
2. Menentukan kekuatan hubungan antara stunting dan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi pembandingan dan sebagai sumber sumbangsi ilmiah untuk melengkapi penelitian tentang masalah stunting.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah PAUD yang ingin menangani masalah stunting.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah stunting.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Hakikat Stunting**

##### **2.1.1. Definisi Stunting**

Bloem menyatakan bahwa stunting adalah suatu jenis kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan zat gizi selama

periode yang lama, mulai dari <sup>6</sup> masa kehamilan hingga anak berusia 24 bulan. Ketika anak <sup>6</sup> kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, mereka mengalami perubahan struktur dan fungsi otak. Perubahan ini dapat menyebabkan masalah dengan fungsi kognitif. Ini karena otak adalah pusat syaraf yang sangat memengaruhi respons anak terhadap hal-hal seperti mendengar, melihat, berpikir, dan bergerak. <sup>6</sup> Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang sangat pesat antara minggu ke-24 hingga minggu ke-42 setelah konsepsi. Perubahan ini berlanjut setelah lahir hingga usia 2 atau 3 tahun, dengan yang tercepat terjadi pada usia enam bulan pertama kehidupan (Ariani et al., 2021).

<sup>7</sup> Stunting adalah salah satu jenis malnutrisi yang terkait dengan kekurangan zat gizi, sehingga termasuk dalam kategori gangguan gizi jangka panjang. Untuk mengetahui status gizi dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan, umur, dan jenis kelamin. Stunting adalah kondisi di mana seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah daripada usianya. Kondisi ini dapat diukur dengan memiliki tinggi badan yang kurang dari dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Ini dapat terjadi dari saat janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Jika pertumbuhan fisik seorang anak yang lambat didukung oleh masalah pembelajarannya, anak tersebut dianggap stunting (Lima et al., 2021).

Stunting adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kondisi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah kelahiran, dan ciri-cirinya baru muncul setelah bayi berusia dua tahun. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2010, stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dalam standar penilaian status gizi anak. Hasil pengukuran harus memiliki *zscore* di bawah -2 SD untuk sangat pendek (*stunted*) dan di bawah -3 SD untuk sangat pendek (*severely stunted*) (Rahmidini, 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, stunting adalah kondisi dimana anak gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Tanda-tanda stunting baru muncul setelah anak berusia dua tahun, stunting diukur sebagai status gizi dengan mempertimbangkan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Stunting**

Seperti yang dinyatakan oleh Esha et al. (2023), stunting biasanya memiliki tinggi badan yang lebih rendah daripada anak-anak seumurannya. pertumbuhan linear sebagai akibat dari kekurangan gizi yang berkelanjutan. Anak stunting memiliki berat badan rendah dan sering lebih rendah daripada anak usia normal. Perkembangan fisik yang tertunda: Anak-anak yang menderita stunting mungkin memiliki perkembangan fisik yang lebih lambat dari yang mereka harapkan. Stunting menghambat perkembangan pubertas anak, yang tampaknya lebih muda dari usia sebenarnya. Anak stunting cenderung memiliki energi dan aktivitas yang lebih sedikit. Ini dapat berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas di kemudian hari. Gangguan kognitif adalah kondisi yang mengganggu pemikiran, pengingat, pembelajaran, berbahasa, dan komunikasi. Mungkin ada keterlambatan dalam perkembangan fisik anak stunting. Anak-anak yang menderita stunting memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal. Anak stunting mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka karena keterlambatan pubertas.

Menurut (Rochmatun Hasanah et al., 2023) ciri-ciri anak yang teridentifikasi stunting yaitu :

1. Tinggi badan lebih pendek
2. Mudah mengalami sakit
3. Menurunnya kemampuan berfikir
4. Pertumbuhan gigi terlambat
5. Anak cenderung lebih pendiam



Menurut Rahayu dikutip oleh (Sutopo & W, 2021) ciri-ciri anak yang mengalami stunting yaitu :

1. Tanda pubertas lambat muncul
2. Anak menjadi lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata,
3. Pertumbuhan terhambat,
4. Wajah terlihat lebih muda dibanding usia anak,
5. Pertumbuhan gigi yang lambat
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar anak memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melakukan tes dan sulit mengingat saat belajar.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Stunting**

Menurut (Rahmidini, 2020) stunting dipengaruhi dari banyak faktor diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor penyebab langsung, yaitu asupan gizi dan penyakit infeksi, termasuk asupan gizi yang tidak seimbang, tidak memperoleh ASI eksklusif selama dua tahun, tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang diperlukan, seperti makanan yang beragam, sesuai kebutuhan, bersih, dan aman. Faktor penyebab langsung, yaitu asupan gizi dan penyakit infeksi, termasuk asupan gizi yang tidak seimbang, tidak memperoleh ASI eksklusif selama dua tahun, dan tidak memenuhi syarat gizi.
2. Faktor penyebab tidak langsung termasuk ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang rendah, perilaku atau pengasuhan ibu dan anak, dan kurangnya pelayanan kesehatan dan lingkungan. Masalah utama seperti kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan, dan kesempatan kerja berdampak pada ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku atau pengasuhan ibu dan anak, dan pelayanan kesehatan dan

lingkungan. Semua penyebab masalah gizi yang disebutkan di atas dipengaruhi oleh kerusakan ekonomi dan politik.

3. Penyebab masalah stunting dapat berasal dari komponen keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua adalah bagian penting dari tumbuh kembang anak. Orang tua yang baik dapat mengajarkan anak-anak mereka banyak hal, terutama tentang cara mengasuh anak dengan baik, menjaga kesehatan anak, dan hal-hal lainnya.

Menurut (Esha et al., 2023) faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal terdiri dari kurangnya asupan gizi selama kehamilan, kurang darah pada ibu hamil, berat badan bayi yang terlalu rendah, dan cacat bawaan janin.
2. Faktor eksternal terdiri dari kondisi ekonomi dan lingkungan yang buruk, sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses ke makanan bergizi.

Menurut (Supriasa & Purwaningsih, 2019) faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting sebagai berikut :

1. Bidan desa, media sosial, ahli gizi, dan kader posyandu biasanya menjadi sumber informasi tentang nutrisi yang diperlukan ibu hamil.
2. Pola asuh yang tidak sesuai, seperti membiarkan anak tidak mau makan, pemberian MPASI yang tidak tepat, dan tidak memperhatikan kebutuhan gizi balita (asal kenyang).
3. Rendahnya ketersediaan dan ketahanan bahan pangan keluarga
4. Pelayanan kesehatan selama kehamilan, termasuk pemberian tablet tambah darah, tidak dikonsumsi karena mual, lupa, atau alasan lain.

5. Akses yang belum memadai terhadap sumber air bersih dan sanitasi, termasuk pembuangan sampah akhir, sumber air bersih, tempat buang air besar, jarak kandang hewan ternak, dan ventilasi udara.
6. Tingkat ekonomi keluarga berada di bawah UMR
7. Sosial budaya makan melibatkan adanya pantangan makanan saat hamil dan menyusui, seperti tidak boleh makan makanan pedas, makan buah durian, atau makan ikan yang berbau amis atau bersisik.

#### **2.1.4 Dampak Stunting**

Menurut (Rahmidini, 2020) dampak yang dapat ditimbulkan dari stunting yaitu sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, stunting adalah gangguan pertumbuhan pada tubuh yang dikenal sebagai gagal tumbuh, gangguan perkembangan kognitif dan motorik, yang berdampak pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, ukuran tubuh yang tidak ideal, dan masalah metabolisme. Ketika ini terjadi, salah satu organ tubuh yang paling cepat mengalami risiko adalah otak. Ada banyak sel saraf di otak anak yang sangat terkait dengan respons mereka terhadap hal-hal seperti mendengar, melihat, dan berpikir.
2. Penurunan kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi sel-sel otak, dan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah adalah dampak jangka panjang dari stunting. Ini berdampak pada produktivitas saat dewasa dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke. Anak-anak yang menderita stunting juga lebih rentan terhadap kecacatan. Stunting dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang lebih besar karena penurunan produktivitas kerja dan biaya perawatan. Akibatnya, produktivitas, daya saing, dan kualitas sumber daya manusia akan menurun.

Menurut (Sutopo & W, 2021) akibat dampak yang ditimbulkan oleh stunting yaitu sebagai berikut:

1. Terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh adalah akibat jangka pendek.
2. Akibat jangka panjang stunting yaitu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, kekebalan tubuh anak yang menurun membuat anak jadi mudah sakit, peningkatan risiko penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, dan stroke.

Menurut (Jati, 2019) dampak yang disebabkan oleh stunting ditinjau dari sisi kesehatan, perkembangan, dan ekonomi ialah sebagai berikut :

1. Dalam hal kesehatan, dampak jangka pendek ditinjau adalah peningkatan angka kesakitan dan kematian; dalam hal perkembangan, dampak jangka pendek ditinjau adalah penurunan fungsi kognitif, motorik, dan bahasa penderita; dan dalam hal ekonomi, peningkatan biaya kesehatan keluarga penderita.
2. Dampak jangka panjang ditinjau dari sudut pandang kesehatan adalah postur tubuh yang pendek, peningkatan risiko obesitas, dan penyakit terkait lainnya. Dampak jangka panjang ditinjau dari sudut pandang perkembangan adalah penurunan prestasi belajar dan pengembangan potensi belajar karena perkembangan otak terganggu. Dampak jangka panjang ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah penurunan produktivitas kerja dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan.

## **2.2. Hakikat Berfikir Simbolik**

### **2.2.1. Definisi Berfikir Simbolik**

Kemampuan berpikir simbolik menjadi salah satu komponen perkembangan kognitif, yang sangat penting untuk dicapai dan dimiliki

anak usia dini (Nur'Aisyah, 2021). Kemampuan berfikir<sup>10</sup> simbolik adalah kemampuan anak untuk mengenal berbagai angka, huruf, dan gambar tanpa objek nyata dikenal sebagai kemampuan berpikir simbolik. Tanda-tanda yang menunjukkan kesiapan untuk berpikir simbolik, yaitu kemampuan anak untuk membayangkan secara mental hal-hal yang tidak ada. Tahap berfikir simbolik merupakan bagian dari tahap belajar mengenal konsep. Konsep ini diajarkan kepada anak-anak agar mereka mengenal hal-hal tetapi tidak bergantung pada hal-hal nyata. Konsep ini juga sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan mereka selanjutnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah

Berpikir simbolik, menurut Piaget adalah kemampuan berpikir tentang hal-hal yang tidak nyata secara fisik di depan anak. Berpikir simbolik itu ketika anak-anak mulai memproyeksikan suatu objek yang tidak hadir dengan mencoret-coret gambar rumah, orang, mobil, awan, atau benda-benda lain yang tidak ada di hadapannya. Mereka juga dapat memproyeksikan suatu objek yang tidak hadir dengan bermain tanah membentuk benda-benda atau meniru suara atau cara berjalan hewan seperti kucing, ayam, sapi. Kemampuan berfikir simbolik merupakan tahap awal pemikiran praoperasional, di mana anak-anak mulai membayangkan hal-hal yang abstrak. Kemampuan berfikir simbolik adalah ketika anak berpura-pura mengatakan apa yang mereka pikirkan. (Priyono, et.al : 2021).

<sup>4</sup> Dalam tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang tertentu, menurut Runtuqahu dan Selpius Kandou. Tahap simbolik termasuk dalam tahap belajar konsep; siswa dapat menggunakan notasi tanpa tergantung pada objek nyata. Ini<sup>4</sup> membutuhkan kemampuan untuk merumuskan konsep yang dikemas dalam bentuk kalimat dan kata-kata. Konsep dipelajari agar anak mengenal sesuatu tetapi tidak bergantung pada sesuatu yang nyata. Konsep ini juga sangat penting dipelajari karena akan menjadi bekal bagi anak-anak di sekolah dan di kemudian hari (Laini et al., 2024).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan berfikir simbolik adalah kemampuan anak dalam mengenal konsep dimana anak dapat berfikir tentang suatu objek tanpa menghadirkan objek secara nyata yang mana anak sering mengekspresikannya melalui proses berpura-pura.

### **2.2.2. Indikator Capaian Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 indikator pencapaian perkembangan kognitif berfikir simbolik anak usia 5-6 sebagai berikut :

1. Dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10
2. Dapat menggunakan lambang bilangan untuk berhitung
3. Dapat mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
4. Dapat mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan
5. Dapat merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan

Menurut Priyono (2021), beberapa tanda pencapaian perkembangan berpikir simbolik ditemukan pada anak-anak berusia lima hingga enam tahun: kemampuan untuk membedakan huruf dan lambang. Menulis nama diri sendiri dengan lambang huruf, atau identifikasi huruf, adalah keterampilan awal yang sangat penting untuk kemampuan membaca. Pada titik ini, anak-anak mungkin mengingat 26 huruf. Anak-anak dengan kemampuan membedakan rima dapat mencocokkan dua kata bergambar dengan rima yang sama, seperti "apel jeruk". Mereka juga biasanya dapat mengidentifikasi angka dari 1 hingga 15. Mengetahui jumlah angka, anak-anak dapat menggunakan lambang bilangan untuk mempelajari banyaknya jumlah. Selain itu, mereka dapat belajar membandingkan jumlah yang lebih besar dan lebih kecil dengan menggunakan perbandingan jumlah. Untuk menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan, anak-anak berusia lima hingga enam tahun dapat menambah atau mengurangi benda.

Menurut Vanbinst et al., (2020) tanda-tanda kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun yaitu :

Anak-anak mengetahui lambang huruf dengan menyebutkannya satu per satu pada tahap awal membaca. Mereka juga belajar dasar penjumlahan dan pengurangan pada tahap awal aritmetika. Ditunjukkan dengan simbol seperti  $3+2$ , tetapi juga dibacakan sebagai "berapa jumlah 3 dan 2?" dan "berapa 7 diambil 3?" Pada tahap kesadaran rima, anak-anak dapat menemukan gambar dengan rima akhir yang sama. Anak-anak dapat menyebutkan beberapa bilangan yang diurutkan secara acak selama fase pengenalan lambang bilangan. Seperti (2-1-4-3-7-6-5-9-8).

### 2.3 Teori Belajar Jerome Bruner

<sup>3</sup> Pandangan Bruner tentang belajar sebagai proses perkembangan kognitif didasarkan pada dua asumsi utama. Pertama, bahwa perolehan pengetahuan adalah hasil dari interaksi aktif seseorang dengan lingkungannya, yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu dan lingkungannya. Kedua, bahwa individu mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya, membentuk struktur pengetahuan yang bermakna. Menurut Bruner, pada dasarnya belajar merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. (Sundari & Fauziati, 2021)

Pemerolehan informasi baru, transformasi informasi, dan evaluasi atau pengujian relevansi dan ketepatan pengetahuan adalah tiga proses kognitif yang terlibat dalam belajar. Ini termasuk <sup>3</sup> membaca buku atau sumber lain yang relevan, mendengarkan penjelasan guru, dan melihat konten visual. Pada tahap transformasi informasi, pengetahuan baru dipahami, dicerna, dianalisis, dan diubah ke dalam bentuk yang dapat digunakan untuk keperluan lain. Evaluasi atau pengujian <sup>3</sup> relevansi dan ketepatan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil transformasi benar dan apakah pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami fenomena lain.

Jerome Bruner pendukung teguh teori kognitif, terutama dalam studi tentang perkembangan fungsi kognitif, ia mengidentifikasi tahapan perkembangan



kognitif manusia sebagai Kemampuan untuk merespon rangsangan adalah bukti kemajuan intelektual. Perkembangan sistem penyimpanan data nyata sangat penting untuk peningkatan pengetahuan. Dengan keyakinan pada diri sendiri, pertumbuhan intelektual mencakup kemampuan untuk berkomunikasi melalui kata-kata atau simbol kepada diri sendiri atau orang lain. Untuk perkembangan kognitif anak, interaksi teratur antara orang tua, guru, dan pembimbing diperlukan. Bahasa sangat penting untuk perkembangan kognitif karena bahasa membantu orang berkomunikasi satu sama lain dan membantu kita memahami dan menyampaikan ide-ide tersebut. Perkembangan kognitif juga menunjukkan bagaimana kita dapat memilih tindakan terbaik dalam berbagai situasi dan memberikan prioritas yang tepat.

Bruner menyoroti pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu dalam perspektifnya tentang proses belajar. Menurut teori "pembelajaran bebas penemuan", pendidik dapat membuat pembelajaran efektif dan kreatif dengan memberi siswa kesempatan untuk menemukan ide, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bruner, perkembangan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif.

<sup>3</sup> Menurut Bruner, proses belajar dapat berjalan dengan baik jika pengetahuan dipelajari melalui tiga tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu:

- a. Pada tahap enaktif (berbasis tindakan dan benda konkret), individu menggunakan aktivitas fisik untuk memahami lingkungan sekitarnya, seperti melalui sentuhan, pegangan, dan gigitan.
- b. Tahap ikonik (berbasis gambaran atau visualisasi), melibatkan pemahaman obyek atau lingkungan melalui gambaran visual dan penggunaan bahasa. Anak belajar melalui perumpamaan dan perbandingan visual.
- c. Tahap simbolik (berbasis simbol abstrak, bahasa, matematika, dan logika), mencakup pemahaman abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan logika. Individu menggunakan simbol-simbol bahasa, logika, dan matematika dalam memahami lingkungan sekitarnya, dan semakin matang



berpikirnya, semakin dominan penggunaan simbol-simbol tersebut. Meskipun begitu, tahap ini tidak menghilangkan penggunaan tahap enaktif dan ikonik, yang tetap diperlukan dalam pembelajaran, termasuk penggunaan media.

Teori pembelajaran kontemporer sering menekankan pembelajaran asosiatif, juga dikenal sebagai metode menghafal. Anak-anak tidak menikmati pembelajaran seperti ini. Pembelajaran yang efektif adalah asimilasi, di mana pengetahuan siswa dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya melalui struktur kognitif.

Struktur pengetahuan harus mempertimbangkan sifat dan perkembangan kognitif siswa selama proses pembelajaran. Kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan psikologis mereka. Memahami hubungan, arti, dan konsep secara intuitif adalah cara belajar yang efektif. Setelah itu, menarik kesimpulan dengan memberikan motivasi yang sesuai dengan perkembangan seseorang. Teori kognitif Bruner berasal dari Jean Piaget dan berfokus pada bagaimana orang melihat potensi mereka. Dari sini lahir teori belajar penemuan, yang mengatakan bahwa anak-anak secara aktif mencari solusi melalui tiga tahapan perkembangan kognitif yang saling berhubungan.

Bruner mengusulkan bahwa anak-anak harus diberikan kesempatan yang luas untuk menjadi ilmuwan, pemecah masalah, sejarawan, atau ahli matematika dengan menemukan konsep dan makna, kemudian menjelaskannya dengan bahasa yang dipahami oleh siswa. Menurut Bruner, peran guru dalam pembelajaran penemuan mencakup menjadi fasilitator yang tidak mengendalikan proses belajar secara ketat, menstimulasi siswa dengan masalah yang harus mereka selesaikan sendiri, dan membimbing dan memo siswa tentang apa yang mereka pelajari.

#### **2.4 Teori Kognitif Jean Piaget**

Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi saat seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Individu berinteraksi dengan lingkungan fisiknya tidak secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari kelompok

sosial, di mana lingkungan sosial berada di antara individu dan lingkungan fisiknya. Sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif mereka terhadap dunia karena mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih objektif dengan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah proses mental yang melibatkan kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis, dan perkembangan kognitif adalah peran penting dalam proses belajar. Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif sama untuk semua orang, tetapi ada perbedaan dalam cara beberapa kelompok manusia berpikir (Wandani et al., 2023)

Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh individu, yaitu :

1. Sekitar usia dua tahun, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui indera dan tindakan motorik mereka.
2. Pada usia dua hingga tujuh tahun, anak-anak memasuki tahap praoperasional, di mana mereka menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa, meskipun pemikiran mereka masih terbatas pada perspektif mereka sendiri.
3. Sekitar usia tujuh hingga sebelas tahun, anak-anak mulai melakukan operasi mental terhadap objek-objek konkret di lingkungan mereka dan mulai berpikir secara logis.
4. Pada usia sebelas tahun ke atas, anak-anak mulai berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan pilihan. Tahap operasi formal terjadi sekitar usia sebelas tahun ke atas.

Menurut Piaget, ada tiga proses utama yang mendorong pertumbuhan seseorang: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Akomodasi terjadi ketika seseorang harus menyesuaikan struktur kognitifnya agar sesuai dengan informasi baru, sedangkan asimilasi terjadi ketika seseorang memadukan informasi baru ke dalam struktur kognitifnya yang sudah ada. Proses penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi yang dikenal sebagai ekuilibrasi menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan kemampuan berpikir yang lebih baik bagi seseorang.

1 Inti dari teori belajar kognitif Piaget adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam tingkat kognitif atau pengetahuan mereka menuju tingkat yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa pengetahuan setiap orang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungannya, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungan mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan yang lebih baik.

Namun, pengalaman yang dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungan mereka tidak selalu sama dengan apa yang mereka peroleh dari lingkungan mereka. Kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan mengubah pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan mereka dapat menghasilkan pengetahuan atau temuan baru. Ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan yang menemukan hal-hal baru yang tidak diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya membagikan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan struktur kognitif siswa untuk membuat mereka mampu menghasilkan informasi baru.

Sangat penting dalam proses pendidikan untuk memperhatikan perkembangan kognitif setiap individu, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu. Keberhasilan belajar akan meningkat jika pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, karena setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik unik.

1 Tingkat perkembangan siswa harus menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam merancang struktur dan urutan materi pelajaran dalam kurikulum. Jika seorang guru tidak memperhatikan tahapan perkembangan kognitif, maka siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan menyesuaikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

## 2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Anak Usia Dini

Menurut (Jati, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak sebagai berikut :

1. Faktor hereditas, yang berarti sifat yang diwariskan dari orang tua. Kecerdasan intelektual anak lebih sebanding dengan kecerdasan intelektual orang tua.
2. Faktor lingkungan, lingkungan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang dapat memengaruhi pertumbuhan kognitif anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak kondusif.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang menurut Bayley dalam buku Metode Stimulasi *Multiple Intellegences* Bagi Anak Usia Dini (2021) yaitu:

1. Keturunan, adanya pengaruh faktor keturunan terhadap kemampuan mental seseorang.
2. Latar belakang sosial ekonomi, pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor sosial ekonomi lainnya.
3. Lingkungan hidup, lingkungan yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan menghasilkan pemahaman yang buruk juga.
4. Kondisi fisik, keadaan gizi yang buruk, kesehatan yang buruk, perkembangan lisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
5. Suasana emosional di mana seseorang dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental orang yang bersangkutan.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan menurut (Pamessangi, 2020) yaitu:

1. Faktor bawaan, faktor yang dibawa dari orang tua ke anak. Oleh karena itu, dalam satu kelas, anak-anak yang menerima pelatihan dan instruksi yang sama mungkin kurang pintar, agak pintar, atau sangat pintar.

2. Faktor minat, faktor ini juga termasuk dalam faktor internal siswa. Menurut sejumlah ahli, minat dan dorongan merupakan komponen penting dalam mempengaruhi kecerdasan anak tiga.
3. Faktor pembentukan, yang mengacu pada semua situasi di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi, juga merupakan komponen penting. Pembentukan yang direncanakan, seperti yang terjadi di sekolah, dan pembentukan yang tidak direncanakan, seperti yang terjadi karena lingkungan sekitar.
4. Faktor kematangan, yang menunjukkan saat organ tubuh manusia berkembang dan berkembang. Semua organ manusia, baik fisik maupun psikis, dianggap telah matang jika telah tumbuh atau berkembang hingga mampu melakukan fungsinya sendiri.
5. Kebebasan manusia dapat memilih cara tertentu untuk memecahkan masalah. Kelima komponen di atas saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak mungkin hanya bergantung pada salah satu elemen untuk menentukan kecerdasan seseorang.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara stunting dengan berfikir simbolik

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara stunting dengan berfikir simbolik

# BAB IV

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ceria yang berlokasi di Jalan H. Sarkowi, RT 20, RW 05, Kampung Sungai Pedado, yang terletak di Kelurahan Kramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara stunting dengan

kemampuan berfikir simbolik **anak usia** 5-6 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 anak dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 anak.

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang didapatkan melalui lembar observasi identifikasi stunting dan lembar observasi kemampuan berfikir. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak anak yang teridentifikasi stunting dan bagaimana perkembangan berfikir simbolik anak yang teridentifikasi stunting. Selain itu terdapat juga data sekunder yaitu berupa hasil dokumentasi dan hasil wawancara dengan guru kelas. Data ini digunakan untuk melengkapi data awal peneliti dan menambah informasi tentang perkembangan anak di kelas.

Pada tahap persiapan peneliti melakukan pertemuan sebagai *briefing* awal bersama Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, dan para guru guna memberikan gambaran mekanisme penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengambil data baik primer maupun sekunder di waktu yang bersamaan dengan guru sedang mengajar. Peneliti mengambil data dengan cara melakukan tes satu per satu kepada anak secara bergiliran sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar guru dan anak-anak diluar sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2024 – 29 Maret 2024.

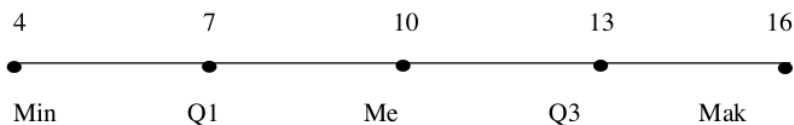
#### **4.1.2 Deskripsi Data Stunting**

Data untuk penelitian ini diperoleh dari lembar observasi yang diberikan oleh peneliti kepada anak-anak saat mereka menjalani tes kesehatan. Lembar observasi tersebut mencakup tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan jumlah gigi. Tes kesehatan dilakukan pada tanggal 5 - 6 Maret 2024. Dari 42 anak hanya 36 anak yang masuk sekolah pada tanggal tersebut, dari 36 anak terdapat 11 anak yang teridentifikasi mengalami stunting, 11 anak inilah yang kemudian dijadikan sampel penelitian.

Untuk mengetahui hasil tes setiap responden dapat dilakukan dengan cara :

- a. Tentukan skor maksimal (Max), yang merupakan skor jawaban terbesar yang dikalikan dengan banyaknya item.  $4 \times 4 = 16$

- b. Tentukan skor minimal (Min), yang merupakan hasil dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal dibagi dua.  $1 \times 4 = 4$
- c. Tentukan nilai median (Me), yang merupakan hasil dari penjumlahan skor minimal dengan median dibagi dua.  $(4 + 10) : 2 = 7$
- d. Tentukan nilai kuartil 1 (Q1), yang menunjukkan bahwa hasil penjumlahan skor minimal dibagi dua dengan median.  $(4 + 10) : 2 = 7$
- e. Tentukan nilai kuartil 3 (Q3), yang menunjukkan bahwa hasil penjumlahan skor maksimal dibagi dua dengan median.  $(16 + 10) : 2 = 13$
- f. Membuat skala yang menunjukkan skor minimal, median, kuartil 3, dan maksimal.



- g. Menentukan batas-batas skor untuk setiap kategori, rentang skor untuk empat kategori tersebut sebagai berikut :
- Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) : apabila skor minimal  $< x <$  kuartil 1 = 4 - 7
  - Kategori Tidak Setuju (TS) : apabila kuartil 1  $< x <$  median = 7-10
  - Kategori Setuju (S) : apabila median  $< x <$  kuartil 3 = 10 - 13
  - Kategori Sangat Setuju (SS) : apabila kuartil 3  $< x <$  skor maksimal = 13 - 16
- h. Buatlah tabel distribusi frekuensi
- i. Kesimpulan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas tegambar bahwa kategori setuju sebesar 72,7% atau sebanyak 6 anak dan kategori sangat setuju sebesar 27,2% atau sebanyak 3 anak. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua responden teridentifikasi stunting

#### 4.1.3 Deskripsi Data Kemampuan Berfikir Simbolik

Data kemampuan berfikir simbolik anak diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh peneliti berdasarkan hasil observasi. kemampuan berfikir simbolik anak. Tes berfikir simbolik ini dilakukan pada tanggal 7 Maret – 29 Maret 2024



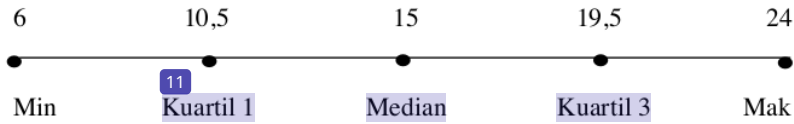
yang mana dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, tanggal 22 April 2024 peneliti melakukan wawancara dengan dua guru kelas.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 7 Maret, peneliti melakukan tes angka pada indikator 1 2 dan 3 kepada empat orang anak yaitu ANJ, ZHR, AS, dan KYZ. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 8 Maret peneliti melakukan tes angka pada indikator 1 2 dan 3 kepada empat orang anak yaitu DVY, ALF, KSB, dan DZK. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 12 Maret peneliti melakukan tes angka pada indikator 1 2 dan 3 kepada tiga orang anak yaitu ILM, KHD, dan AVR. Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 15 Maret peneliti melakukan tes huruf pada indikator 4 dan 5 kepada empat orang anak yaitu ANJ, ZHR, AS, KYZ. Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 18 Maret peneliti melakukan tes huruf pada indikator 4 dan 5 kepada empat orang anak yaitu DVY, ALF, KSB, DZK. Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 21 Maret peneliti melakukan tes huruf pada indikator 4 dan 5 kepada tiga orang anak yaitu ILM, KHD, AVR. Pertemuan ketujuh dilakukan pada tanggal 25 Maret peneliti melakukan tes menulis pada indikator 6 kepada enam orang anak yaitu KYZ, ALF, ILM, DZK, KHD, AVR. Pertemuan kedelapan dilakukan pada tanggal 29 Maret peneliti melakukan tes menulis pada indikator 6 kepada lima orang anak yaitu ANJ, ZHR, AS, DVY, KSB.

Berdasarkan data berikut langkah-langkah untuk mengetahui hasil tes setiap responden yaitu :

- a) Tentukan skor maksimal (Max), yang merupakan skor jawaban terbesar yang dikalikan dengan banyaknya item ( $4 \times 6 = 24$ )
- b) Tentukan skor minimal (Min), yang merupakan skor jawaban terkecil yang dikalikan dengan banyaknya item.  $1 \times 6 = 6$
- c) Tentukan nilai median (Me), yang merupakan hasil dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal dibagi dua.  $(24 + 6) : 2 = 15$
- d) Tentukan nilai kuartil 1 (Q1), yang merupakan hasil dari penjumlahan skor minimal dengan median dibagi dua  $(6 + 15) : 2 = 10,5$
- e) Tentukan nilai kuartil 1 (Q3), yang berarti dibagi dua hasil penjumlahan skor maksimal dan median.  $24 \text{ plus } 15 : 2 = 19,5$ .
- f) **11** Membuat skala dengan skor minimal, median, kuartil 3, dan maksimal





g) Mencari batas-batas skor untuk masing-masing kategori, maka rentang skor dari empat kategori tersebut sebagai berikut :

- Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) : apabila skor minimal  $< x <$  kuartil 1 = 6 - 10,5
- Kategori Tidak Setuju (TS) : apabila kuartil 1  $< x <$  median = 10,5 - 15
- Kategori Setuju (S) : apabila median  $< x <$  kuartil 3 = 15 - 19,5
- Kategori Sangat Setuju (SS) : apabila kuartil 3  $< x <$  skor maksimal = 19,5 - 24

h) Buatlah tabel distribusi frekuensi

i) Kesimpulan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas tergambar kategori sangat tidak setuju sebesar 27,2% atau sebanyak 3 anak, kategori tidak setuju sebesar 27,2% atau sebanyak 3 anak, kategori setuju sebesar 18,2 % atau sebanyak 2 orang, dan kategori sangat setuju sebesar 27,2% atau sebanyak 3 anak. Dapat disimpulkan bahwa semua tidak semua anak mengalami keterlambatan perkembangan berfikir simbolik. Semakin rendah skor penilaian maka kemampuan berfikir simbolik anak terkategori baik

## 4.2 Uji Normalitas

### 4.2.1 Uji Normalitas Data Stunting

Uji normalitas Lilliefors menggunakan konsep statistika non-parametrik untuk menguji kenormalan. Prosedur yang digunakan untuk melakukan uji ini adalah sebagai berikut :

- Langkah 1 : Membuat tabel bantu
- Langkah 2 : Mencari Rata-Rata

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n} = \frac{144}{11} = 13,09$$

- Langkah 3 : Mencari Simpangan Baku

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{11(1890) - (144)^2}{11(11-1)}} = \sqrt{\frac{20.790 - 20.736}{11(10)}} = \sqrt{\frac{54}{110}} = \sqrt{0,49} = 0,7$$

- Langkah 4 : Mencari Z skor

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

Sehingga didapat nilai skor Z sebagai berikut :

$$Z_{(1-2)} = \frac{12 - 13,09}{0,7} = -1,557$$

$$Z_{(3-8)} = \frac{13 - 13,09}{0,7} = -0,128$$

$$Z_{(9-11)} = \frac{14 - 13,09}{0,7} = 1,3$$

- Langkah 5 : Mencari F(z) mengacu pada tabel Z

$$F_{(Z_{1-2})} = F(-1,557) = 0,1003$$

$$F_{(Z_{3-8})} = F(-0,128) = 0,0606$$

$$F_{(Z_{9-11})} = F(1,3) = 0,9032$$

- Langkah 6 : Mencari S(z)

$$S(z) = \frac{\text{jumlah frekuensi kumulatif tiap data}}{\text{jumlah data}}$$

$$S_{(Z_{1-2})} = \frac{2}{11} = 0,1818 \quad S_{(Z_{3-8})} = \frac{8}{11} = 0,7272 \quad S_{(Z_{9-11})} = \frac{11}{11} = 1$$

- Langkah 7 : Mencari  $|F(z) - S(z)|$

$$|F_{(Z_{1-2})} - S_{(Z_{1-2})}| = 0,1003 - 0,1818 = 0,0815$$

$$|F_{(Z_{3-8})} - S_{(Z_{3-8})}| = 0,0606 - 0,7272 = \mathbf{0,6666}$$

$$|F_{(Z_{9-11})} - S_{(Z_{9-11})}| = 0,9032 - 1 = 0,0968$$

- Langkah 8 : Menentukan Lilliefors hitung

$$L \text{ maksimal} = 0,6666$$

- Langkah 9 : Menentukan Nilai Lilliefors Tabel / Daerah Kritis  
 $DK = L \alpha n$   
 $DK = L 0,05 ; 11$   
 $DK = 0,249$
- Langkah 10 : Membandingkan nilai L hitung dengan L tabel dan membuat kesimpulan  
 Jumlah data sebanyak 11 data , serta  $\alpha = 0,05$   
 Apabila nilai L hitung > nilai L tabel, maka data tidak berdistribusi normal  
 Apabila nilai L hitung < nilai L tabel, maka data berdistribusi normal  
 $L \text{ hitung} = 0,6666 > L \text{ tabel} = 0,249$

**Maka kesimpulannya data berdistribusi tidak normal**

#### 4.2.2 Uji Normalitas Data Kemampuan Berfikir Simbolik

- Langkah 1 : Membuat tabel bantu
- Langkah 2 : Mencari Rata-Rata

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n} = \frac{154}{11} = 14$$

- Langkah 3 : Mencari Simpangan Baku

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{11(2494) - (154)^2}{11(11-1)}} = \sqrt{\frac{27.434 - 23.716}{11(10)}} = \sqrt{\frac{3718}{110}} = \sqrt{33,8} = 5,81$$

- Langkah 4 : Mencari Z skor

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

Sehingga didapat nilai skor Z sebagai berikut :

$$Z_{(1)} = \frac{6-14}{5,8} = -1,37 \qquad Z_{(2)} = \frac{7-14}{5,8} = -1,20$$

$$Z_{(3)} = \frac{8-14}{5,8} = -1,03 \qquad Z_{(4-5)} = \frac{12-14}{5,8} = -0,34$$

$$Z_{(6)} = \frac{13-14}{5,8} = -0,17 \qquad Z_{(7-8)} = \frac{16-14}{5,8} = 0,34$$

$$Z_{(9-10)} = \frac{20-14}{5,8} = 1,03 \quad Z_{(11)} = \frac{24-14}{5,8} = 1,72$$

- Langkah 5 : Mencari F(z) mengacu pada tabel Z

$$F(z_1) = F(-1,37) = 0,0853$$

$$F(z_2) = F(-1,20) = 0,1151$$

$$F(z_3) = F(1,03) = 0,1515$$

$$F(z_{4-5}) = F(-0,34) = 0,3669$$

$$F(z_6) = F(-0,17) = 0,4325$$

$$F(z_{7-8}) = F(0,34) = 0,6331$$

$$F(z_{9-10}) = F(1,03) = 0,8485$$

$$F(z_{11}) = F(1,72) = 0,9573$$

- Langkah 6 : Mencari S(z)

$$S(z) = \frac{\text{jumlah frekuensi kumulatif tiap data}}{\text{jumlah data}}$$

$$S(z_1) = \frac{1}{11} = 0,0909 \quad S(z_2) = \frac{2}{11} = 0,1818 \quad S(z_3) = \frac{3}{11} = 0,2727$$

$$S(z_{4-5}) = \frac{5}{11} = 0,4545 \quad S(z_6) = \frac{6}{11} = 0,5454 \quad S(z_{7-8}) = \frac{8}{11} = 0,7272$$

$$S(z_{9-10}) = \frac{10}{11} = 0,9090 \quad S(z_{11}) = \frac{11}{11} = 1$$

- Langkah 7 : Mencari  $|F(z) - S(z)|$

$$|F(z_1) - S(z_1)| = 0,0853 - 0,0909 = 0,0056$$

$$|F(z_2) - S(z_2)| = 0,1151 - 0,1818 = 0,0667$$

$$|F(z_3) - S(z_3)| = 0,1515 - 0,2727 = \mathbf{0,1212}$$

$$|F(z_{4-5}) - S(z_{4-5})| = 0,3669 - 0,4545 = 0,0876$$

$$|F(z_6) - S(z_6)| = 0,4325 - 0,5454 = 0,1129$$

$$|F(z_{7-8}) - S(z_{7-8})| = 0,6331 - 0,7272 = 0,0941$$

$$|F(z_{9-10}) - S(z_{9-10})| = 0,8485 - 0,9090 = 0,0605$$

$$|F(z_{11}) - S(z_{11})| = 0,9573 - 1 = 0,0427$$

- Langkah 8 : Menentukan Lilliefors hitung

L maksimal = 0,1212

- Langkah 9 : Menentukan Nilai Lilliefors Tabel / Daerah Kritis

$$DK = L \alpha n$$

$$DK = L 0,05 ; 11$$

$$DK = 0,249$$

- Langkah 10 : Membandingkan nilai L hitung dengan L tabel dan membuat kesimpulan

Jumlah data sebanyak 11 data , serta  $\alpha = 0,05$

Jika nilai L hitung > nilai L tabel, maka data tidak berdistribusi normal

Jika nilai L hitung < nilai L tabel, maka data berdistribusi normal

$$L \text{ hitung} = 0,1212 < L \text{ tabel} = 0,249$$

**Maka kesimpulannya data berdistribusi normal**

#### 4.3 Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara variabel X (stunting) dan variabel Y (kemampuan berfikir simbolik). Peneliti menggunakan uji Hipotesis Rank Spearman karena data kemampuan berfikir simbolik memiliki distribusi normal, tetapi data stunting tidak. Proses uji Spearman adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Memberi peringkat pada nilai variabel X dan Y

Langkah 2 : Menghitung  $r_s$  hitung dan menentukan  $r_s$  tabel

$$r_s \text{ hitung} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s \text{ hitung} = 1 - \frac{6(188)}{11(11^2-1)}$$

$$r_s \text{ hitung} = 1 - \frac{1128}{11(121-1)}$$

$$r_s \text{ hitung} = 1 - \frac{1128}{11(120)}$$

$$r_s \text{ hitung} = 1 - \frac{1128}{1320}$$

$$r_s \text{ hitung} = 1 - 0,848$$

$$r_s \text{ hitung} = 0,152$$

$$r_s \text{ tabel} = (n-2) ; \alpha = (11 - 2) ; 0,05 = (9) ; 0,05 = 0,618$$

### Langkah 3 : Mengambil Keputusan dan Membuat Kesimpulan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $r_s$  hitung < nilai  $r_s$  tabel, maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan pedoman tingkat keeratan hubungan antar variabel, 0,152 terkategori hubungan sangat lemah. Artinya hubungan antara stunting dengan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ceria Kota Palembang sangat lemah / tidak signifikan.

## 4.4 Pembahasan

Peneliti dalam melakukan tes kesehatan mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan jumlah gigi. Menurut *World Health Organization* (WHO) berat badan ideal anak usia 5 tahun baik laki-laki maupun perempuan berada dalam rentang 105-110 cm, tinggi badan ideal anak usia 5 tahun berada dalam rentang 16-21 kg, lingkar kepala ideal anak usia 5 tahun sekitar 48-54 cm, dan jumlah gigi ideal anak usia 5 tahun sebanyak 20 gigi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada sampel sebanyak 11 anak diperoleh data tumbuh kembang anak yang teridentifikasi stunting sebanyak 72,7% terkategori setuju dan 27,2% terkategori sangat setuju. Hal ini berarti dari 11 anak yang menjadi sampel semuanya teridentifikasi mengalami stunting.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak indikator pencapaian kognitif anak dalam aspek berfikir simbolik dibagi menjadi 5 indikator, antara lain ; 1) Dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) Dapat menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, 3) Dapat mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, 4) Sudah mengenal

berbagai macam huruf vokal dan konsonan, 5) Dapa merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar dan tulisan. Dalam melakukan tes peneliti menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk mengukur indikator 1-4 dan lembar kerja menulis untuk mengukur indikator 5.

Untuk<sup>5</sup> menilai proses pertumbuhan, pemeriksaan antropometri, yang mencakup berat badan dan tinggi badan (BB, TB), digunakan. Status gizi, menurut teori pertumbuhan pada anak usia dini, adalah komponen yang paling berpengaruh pada pertumbuhan. Memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak dengan gizi yang baik sangat memengaruhi perkembangan otak dan organ perkembangan lainnya. Hal ini juga akan berdampak pada bagaimana anak-anak belajar (Rao, 2020).

Tidak seperti aspek perkembangan, yang merupakan perubahan dinamis multidimensi yang mencakup lima domain: motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbicara, kognitif, dan sosial emosional, yang terjadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi kecepatan perkembangan anak berbeda-beda (Laily, 2023).

Berdasarkan tes berfikir simbolik yang telah dilakukan diperoleh hasil yang terkategori Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 27%, yang terkategori Tidak Setuju (TS) sebanyak 45%, yang terkategori Setuju (S) sebanyak 18, dan yang terkategori Sangat Setuju (SS) sebanyak 9%. Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa tidak semua anak yang teridentifikasi stunting mengalami keterlambatan dalam berfikir simbolik (kognitif).

Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis Rank Spearman menyatakan bahwa hasil rhitung < rtabel yang menandakan bahwa Ho diterima yang berarti antara variabel X (stunting) dengan variabel Y (kemampuan berfikir simbolik) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan Uji Rank Spearman jika rhitung yang diperoleh sebesar 0,152 maka dalam terkategori hubungan lemah. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara stunting dengan kemampuan berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun di Paud<sup>4</sup>

Ceria Kota Palembang lemah / tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa anak-anak yang teridentifikasi stunting belum tentu mengalami keterlambatan kognitif.

Pada bab kajian teori kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi kecerdasan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kecerdasan seperti hereditas, kondisi fisik, minat dan bawaan sejak lahir, dan kematangan organ. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan seperti lingkungan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman, latar belakang ekonomi, iklim emosi, pembentukan, dan kebebasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan faktor-faktor dari luar yang menyebabkan kemampuan berfikir simbolik anak terhambat, diantaranya faktor keluarga, ILM dan AVR anak yang mengalami masalah keluarga (*broken home*) sehingga anak tinggal bersama nenek. Hal ini mengakibatkan kesempatan belajar ILM dan AVR hanya didapatkan di sekolah saja tanpa ada stimulasi dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang menurut Bayley dalam buku Metode Stimulasi *Multiple Intellegences* Bagi Anak Usia Dini (2021) yaitu lingkungan yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan menghasilkan pemahaman yang buruk juga. Suasana emosional juga dapat mempengaruhi kecerdasan di mana seseorang dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental orang yang bersangkutan.

ANJ mengalami *speech delay*, ANJ sangat pendiam dan jarang sekali berinteraksi dengan teman sebaya saat dikelas. Kondisi ini membuat proses belajar anak di kelas terganggu, anak kesulitan untuk melafalkan berbagai bunyi angka dan huruf. ANJ akan lebih mudah menangkap pembelajaran jika diajari secara *face to face*, jika dikelas ANJ tidak mengerti tentang topik pembelajaran ia hanya diam dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Jerome Bruner yang mana ia mengatakan



bahwa bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif (Sundari & Fauziati, 2021).

Berbeda halnya dengan AS, DZK, ALF, KSB, DVY, ZHR, KHD dan KYZ selain sekolah di pagi hari mereka juga rutin mengikuti les gratis tambahan seminggu 2x di Rumah Belajar Ceria bahkan sejak mereka sudah ikut les sebelum masuk sekolah. Oleh karena itu walaupun AS, DZK, ALF, KSB, DVY, ZHR, KHD dan KYZ teridentifikasi stunting namun kemampuan berfikir simboliknya tidak terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas dapat diketahui bahwa mayoritas anak-anak di PAUD ceria lebih mengenal angka dibandingkan dengan huruf, dikarenakan angka dasar hanya 0-9, sedangkan huruf vokal dan konsonan ada 26 huruf. Hal ini menyebabkan anak sulit menghafal bentuk dan bunyi huruf. Selain jam belajar pagi, sepulang sekolah anak juga ada jadwal les wajib dari sekolah dengan materi calistung. Les ini wajib diikuti semua anak seminggu 2 kali

Pada indikator 1, 2, 3 berfikir simbolik kebanyakan anak sudah mengenal konsep angka 1-10 baik bilangan maupun lambang bilangan. Pada indikator 4 anak sulit menghafal huruf E jika dibandingkan dengan huruf vokal yang lain. Pada indikator 5 banyak anak-anak belum tahu huruf konsonan. Pada indikator 6 mayoritas anak belum bisa merepresentasikan gambar dalam bentuk tulisan. Dari berbagai tes berfikir simbolik yang dilakukan kebanyakan anak masih kesulitan mengenal huruf dan menulis.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Belajar pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik adalah tiga kategori dalam perkembangan kognitif. Berfikir simbolik adalah kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal dan peristiwa bahkan jika mereka tidak ada di hadapan anak secara langsung.

Berdasarkan hasil tes kesehatan kepada 11 anak yang menjadi sampel diperoleh data hasil identifikasi stunting yang terkategori Setuju (S) sebanyak 72,7% dan yang terkategori Sangat Setuju (SS) sebanyak 27,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 11 anak yang menjadi sampel semuanya teridentifikasi mengalami stunting. Berdasarkan tes berfikir simbolik yang telah dilakukan diperoleh hasil yang terkategori Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 27%, yang terkategori Tidak Setuju (TS) sebanyak 45%, yang terkategori Setuju (S) sebanyak 18, dan yang terkategori Sangat Setuju (SS) sebanyak 9%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar  $0,152 < \text{nilai rtabel sebesar } 0,618$ , hal ini menandakan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya antara variabel X (stunting) dengan variabel Y (kemampuan berfikir simbolik) di PAUD Ceria tidak ada hubungan yang signifikan dan terkategori memiliki hubungan yang sangat lemah. Ini menandakan anak-anak yang teridentifikasi stunting belum tentu mengalami keterlambatan kognitif, khususnya berfikir simbolik.

Selain faktor kesehatan, ada faktor-faktor lain yang dapat menghambat kemampuan kognitif anak seperti faktor kematangan, stimulasi, kebebasan, lingkungan yang memberikan anak pengetahuan dan pengalaman, serta latar belakang keluarga. Walaupun anak teridentifikasi stunting namun jika anak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang baik dari lingkungan dan orang sekitar maka kemampuan kognitif anak akan dapat berkembang dengan baik.

## **5.2 Saran**

Peneliti menghasilkan rekomendasi berikut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi dan akademisi pendidikan memprioritaskan pendidikan dan kesehatan anak-anak dan masyarakat yang tinggal di daerah urbanisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan identifikasi faktor penyebab stunting di daerah urbanisasi.
3. Jika ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan maka ada baiknya melibatkan tim kesehatan di daerah setempat.

# Hubungan Antara Stunting Dengan Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id">jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://unimuda.e-journal.id">unimuda.e-journal.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id">ecampus.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.unnes.ac.id">journal.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	1%

9	Internet Source	1 %
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	dwitp.wordpress.com Internet Source	1 %
12	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
13	jurnalilmiahcitrabakti.ac.id Internet Source	1 %
14	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662, Telp: (0711) 580058  
Laman: [www.fkip.unsri.ac.id](http://www.fkip.unsri.ac.id) . Pos-el: [support@fkip.unsri.ac.id](mailto:support@fkip.unsri.ac.id)

## SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lutfi Aulia  
NIM : 06141182025015  
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi/Tesis/Disertasi/Lap. Penelitian yang berjudul **"Hubungan Antara Stunting dengan Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ceria Kecamatan Kertapati Kota Palembang"** adalah 13%.

Dicek oleh operator \*: 1. Dosen Pembimbing

2. UPT Perpustakaan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Indralaya, 28 Mei 2024

Menyetujui,  
Dosen pembimbing,

Dra. Rukiyah, M.Pd  
NIP. 198906212019032017

Yang menyatakan,

Lutfi Aulia  
NIM. 06141182025015

\*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan Similarity